

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A.Latar Belakang Masalah**

Berakhirnya era Perang Dingin telah membuka peluang yang lebih besar bagi perluasan dan peningkatan peran negara - negara besar yang dapat menyebabkan munculnya kekuatan baru regional yang sangat berpengaruh. China merupakan salah satu negara dengan kemajuan perekonomian yang tumbuh pesat dan diperkirakan dapat muncul sebagai kekuatan perimbangan di kawasan Asia Pasifik.<sup>1</sup>

Kawasan Asia Tengah<sup>2</sup> merupakan salah satu kawasan di Asia yang tidak luput dalam perhitungan politik luar negeri China. Kawasan ini terletak di utara Timur Tengah dan wilayah Teluk Persia, sebelah barat China dan selatan Rusia.

China merupakan salah satu negara yang mempunyai kepentingan di kawasan Asia Tengah. Kepentingan China di Asia Tengah cukup rumit. China memandang negara – negara yang mayoritas populasinya Islam itu sebagai “penghubung” China dengan propinsinya yang Islam di Xinjiang. Di propinsi itu, China menghadapi masalah separatisme Uyghur yang berbahasa Turki. Padahal propinsi itu merupakan kawasan yang sangat penting karena kaya akan mineral, terutama minyak dan propinsi itu menjadi bagian dari jaringan transportasi dengan Pakistan, Afghanistan dan Asia Tengah. Direncanakan Xinjiang akan menjadi hub ke Kazakstan.

Masalah perbatasan antara China di wilayah propinsi Xinjiang dan masalah dengan Asia Tengah itu di mulai dengan adanya gerakan pemberontakan disalah satu

---

<sup>1</sup> Sejak lama China mempunyai kepentingan di kawasan Asia Pasifik dibidang politik, ekonomi serta strategi. Dan karena kepentingan ini , China selalu memasukkan perkembangan – perkembangan yang terjadi di kawasan Asia kedalam perhitungan – perhitungan luar negerinya.

<sup>2</sup> Kawasan Asia Tengah ini adalah sekumpulan negara yang berdiri pada tahun 1991 yang merupakan negara pecahan Uni Soviet yang berjumlah 5 negara (Kazakstan, Kyrgistan, Tajikistan, Turkmenistán dan Uzbekistan ) dan dilihat secara letak strategis merupakan kawasan yang penting. Sebagai negara – negara yang baru merdeka negara – negara ini masih mempunyai berbagai masalah yang saling tumpang tindih satu sama lain sehingga sulit untuk dipisahkan.

daerah di negara Asia Tengah tersebut yang memicu kekhawatiran China akan keamanan di propinsi Xinjiang yang didiami oleh suku Uyghur. Suku yang beragama Islam ini sejak tahun 1949 telah berusaha untuk melepaskan diri dari China. Dengan adanya pergolakan di Asia Tengah memunculkan kekhawatiran China akan pengaruhnya terhadap suku Uyghur yang memicu gerakan kemerdekaan yang sama.

Wilayah Xinjiang yang didiami oleh suku Uyghur adalah wilayah yang mendapat otonomi khusus dari pemerintah China. Wilayah ini berbatasan dengan negara – negara Asia Tengah seperti Kazakstan, Kyrgyzstan dan Tajikistan. Situasi yang berubah di Xinjiang merupakan faktor penting yang menentukan kebijakan China di Asia Tengah. Suku Uyghur memang sejak lama telah menuntut hak otonomi dan kemerdekaan. Hal yang sama terjadi pada suku Uyghur yang tinggal di Kazakstan, Kyrgyzstan dan Tajikistan. Secara bersama – sama dengan suku Uygur di China mereka melakukan perjuangan menuntut kemerdekaan menjadi negara Turkmenistan Timur. Aksi – aksi yang mereka lakukan telah banyak terjadi seperti melakukan pengeboman pada tahun 1999, 2001, 2002 dan tahun 2005 yang dikenal sebagai peristiwa Andijon<sup>3</sup>.

Kekhawatiran China akan kehadiran Amerika Serikat secara langsung juga merupakan faktor penting dalam kebijakan China di Asia Tengah. Keadaan ini diperparah karena kasus pengeboman 9/11, 2001 di Amerika Serikat yang menjadikan Afghanistan dikatakan sebagai pusat pergerakan teroris dan ekstrimis agama. Peristiwa 9/11 ini kemudian berujung dengan keterlibatan Amerika Serikat di kawasan Asia Tengah. Serangan teroris ke gedung *World Trade Center* (WTC) di New York mengubah kalkulasi geopolitik. Terjadi relokasi kawasan Asia Tengah dari wilayah *periphery* menjadi wilayah sentral bagi kepentingan Amerika Serikat. Sebagai wilayah yang bertetangga dengan Afghanistan yang dianggap melindungi

---

<sup>3</sup> Peristiwa Andijon ini terjadi di Uzbekistan dimana saat itu terjadi unjuk rasa besar – besaran yang diakhiri oleh instruksi penyelesaian yang diberikan oleh Presiden Uzbekistan melalui cara penangkapan dan cara – cara kekerasan didalamnya yang mengakibatkan banyak jatuh korban yang terjadi dari para demonstran. Serangan Andijon bersenjata di Andijon diarahkan ke fasilitas pemerintah, penjara dan pos polisi. Sebagai tanggapan atas serangan itu pemerintah dan pihak keamanan melakukan tindakan tegas yang secara internasional dianggap berlebihan.

otak pelaku serangan WTC, Amerika Serikat berkepentingan untuk menempatkan pasukannya langsung di wilayah tersebut. Sebelumnya Amerika Serikat telah memiliki fasilitas militer di Teluk seperti di Kuwait, Qatar, Bahrain, Oman dan Uni Emirat Arab juga pangkalan Diego Garcia di Samudra Hindia. Perang melawan terorisme memberi kesempatan bagi Amerika Serikat untuk membuka pangkalan lain. Di Afghanistan Amerika Serikat memiliki fasilitas di Bagram, Kandahar, Khost, Lwara, Mazar – e Sharif dan Pul – i – Kandahar. Di Kirgizstan ada pangkalan udara di Manas dan Uzbekistan ada pangkalan udara Karshi – Khanabad<sup>4</sup>.

Selain pangkalan militernya, Amerika Serikat sebelumnya juga telah hadir dikawasan ini secara tidak langsung lewat mekanisme non – militer. Keterlibatan itu dalam bentuk dukungan Amerika Serikat terhadap aktivitas organisasi non-pemerintahan atau lembaga swadaya masyarakat. Amerika Serikat memberikan subsidi *United States Aids for Internastional Development* (USAID). Lembaga ini yang kemudian menyalurkan dananya kepada berbagai lembaga swadaya masyarakat di kawasan. Sebagai bentuk dukungan tidak langsungnya, Amerika Serikat menutup mata terhadap penggunaan dana atau tidak memperhatikan akuntabilitas dana itu. Oleh karena bagi negara – negara di kawasan, Amerika Serikat merupakan negara patron yang lebih baik dari negara lain. Selain memiliki supremasi dalam teknologi militer, tetapi yang lebih penting bagi mereka adalah fakta bahwa Amerika Serikat memiliki kelebihan dalam masalah keuangan tetapi menutup mata dalam penggunaan bantuan yang tentunya rawan korupsi.

Kedatangan perusahaan – perusahaan Amerika Serikat di Asia Tengah juga memicu kecurigaan China dan juga Rusia akan adanya usaha Amerika Serikat untuk campur tangan di kawasan. Dalam memandang kebijakan Amerika Serikat di seluruh dunia, termasuk Asia Tengah adalah menjadi pengetahuan umum bahwa industri Amerika Serikat memiliki dampak yang sangat besar terhadap kebijakan luar negeri dalam bidang ekonomi. Perusahaan multinasional Amerika Serikat dianggap vital

---

<sup>4</sup> Diakses dari <http://www.centrasia.ru/newsA.php4?st=1169450220>, 11 April 2006

bagi keamanan negara memiliki *power* dan pengaruh yang besar bagi kebijakan pemerintah.

Disamping keberadaan Amerika Serikat dalam bidang ekonomi di Asia Tengah, China juga merasa terancam akan keberadaan Amerika Serikat di Afganistan saat ini dimana China mencurigai Amerika Serikat mempunyai agenda tersembunyi yaitu ingin menguasai Asia Tengah melalui usaha – usaha yang telah disebutkan diatas serta dengan selalu mendengungkan masalah penegakan hak asasi manusia dan demokrasi di wilayah itu. China begitupun Rusia khawatir keberadaan Amerika Serikat di kawasan ini mempunyai pengaruh terhadap stabilitas politik dan keamanan China dan Rusia baik di perbatasan maupun dalam negeri kedua negara.

Faktor lain yaitu pertumbuhan ekonomi China yang begitu pesat selama dua dekade belakangan ini juga merupakan hal penting yang melatar belakangi kebijakan China di Asia Tengah. Saat ini China merupakan negara perekonomian terbesar ke 6 di dunia, negara perdagangan terbesar ke 3 di dunia dan sebagai negara tujuan investasi utama di dunia. Untuk menopang pertumbuhan itulah maka China berusaha terus untuk menjalin hubungan dengan dunia lain sebagai usaha untuk menjamin dan mengamankan masuknya kebutuhan yang diperlukan dan adanya pasar – pasar sebagai tujuan ekspornya. China adalah sebagai pengkomsumsi energi terbesar di dunia setelah Amerika Serikat dan diperkirakan kebutuhannya sebesar 1/8 dari konsumsi Amerika Serikat. Pengamat China mengatakan bahwa minyak asing telah menjadi keamanan energi yang utama pada ketahanan dalam negeri hingga menjadi agenda penting pada agenda strategi nasionalnya<sup>5</sup>.

Seperti halnya negara – negara lain, penyediaan minyak China pun sangat tergantung pada negara – negara di Timur Tengah dan Afrika Barat. Kebutuhan minyak Amerika Serikat yang dipasok dari Timur Tengah sebesar 65% dan Jepang sebesar 80% sehingga menimbulkan ketergantungan yang signifikan. Apalagi sejak jatuhnya Irak ke tangan Amerika Serikat pada maret 2003, praktis seluruh asset

---

<sup>5</sup> Sri Hartati Samhadi, *Cermin dari China*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006, hal 46 .

kekayaan minyak Irak berada dalam kendali dan pengawasan Amerika Serikat, dan hampir tiga perempat kawasan Timur Tengah telah dikuasai oleh Amerika Serikat<sup>6</sup>.

Disamping itu, China sadar akan bahaya yang sering kali timbul pada penyaluran minyak impornya berasal dari Timur tengah yang melewati Selat Malaka sehingga menganggap bahwa hal ini menyebabkan ketidakkokohan pada keamanan energinya. Hal ini seperti diutarakan oleh Presiden Hu Jintao yang menyatakan bahwa 80% minyak China melewati Selat Malaka namun banyak kekuasaan yang berusaha untuk mengendalikan selat tersebut<sup>7</sup>. Sementara minyak dari Afrika Barat juga rawan akan keamanannya dimana Selat Hormuz dikenal mempunyai keamanan yang rendah sehingga meningkatnya kekhawatiran pada China. Terlebih lagi bahwa 90% dari minyak impor China dibawa oleh kapal dan hanya kurang dari 10% nya dibawa oleh tangker China sendiri. Sehingga sebagai usaha untuk melakukan keamanan energi, sejak 1990 an China telah menoleh ke Asia Tengah. Sebagai konsumen minyak terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat, China mencanangkan prioritas yang besar pada bagaimana untuk dapat lebih mudah mendapatkan minyak dan gas di negara – negara Asia Tengah.

Kepentingan China akan energi ini kemudian direalisasikan dalam bentuk kerjasama dalam bentuk investasi dan pembangunan pipa minyak yang melewati kedua negara. Saat ini China telah “menguasai” Uzbekistan, Kazakstan dan Kirgistan sementara Amerika Serikat dalam jangka pendek “menguasai” Tajikistan dan Turkmenistan. Meningkatnya intensitas “great game”<sup>8</sup> di kawasan ini adalah kehadiran militer dari luar kawasan. Kehadiran itu bisa berupa pangkalan militer, latihan militer bersama dengan tuan rumah atau pengiriman senjata. Secara geopolitis, kehadiran militer memungkinkan suatu kekuatan untuk melaksanakan kontrol atas kebijakan tuan rumah dan memastikan bahwa kepentingan nasionalnya

---

<sup>6</sup> *Strategi China hadapi krisis energi*. Kompas, 6 Januari 2006

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Great game disini maksudnya adalah bahwa kawasan ini menjadi wilayah yang penting dan bernilai strategis tinggi bagi negara – negara besar seperti China, Rusia dan Amerika.

terjamin dan diprioritaskan<sup>9</sup>. Secara ekonomi, kehadiran militer memungkinkan suatu power untuk menjamin kekayaan energi diekspor ke tempat yang diinginkan sang power. Kekuatan itu juga bisa menjamin bahwa pengiriman itu aman dan pihak lain tidak bisa menjamin bahwa pengiriman itu aman dan pihak lain tidak bisa dengan mudah mengubah aliran energi itu. Dalam istilah militer strategis, kehadiran militer memungkinkan kekuatan luar untuk memproyeksikan kekuatan dan kekuasaannya, baik terhadap tuan rumah maupun pihak lain, termasuk saingannya.

Sebagai kelanjutan dari pergerakan strategis, dan menanggapi kehadiran Amerika Serikat di kawasan, China dan Rusia mengadakan latihan militer bersama pada tanggal 18 – 25 Agustus 2005. Arti penting latihan itu merupakan persiapan menghadapi kemungkinan serangan teroris. Tetapi menjadi menarik untuk ditelaah bahwa dalam latihan itu digelar peralatan tempur yang bukan untuk menghadapi teroris yaitu pembom strategis dan kapal selam. Selanjutnya berkembang pula pernyataan bahwa kebijakan luar negeri China di kawasan Asia Tengah ini sebenarnya merupakan sebagian dari kepentingan China di tingkat global, yaitu menjadikan China sebagai kekuatan ekonomi dunia dengan diimbangi oleh kemampuan militer yang besar sehingga China akan dapat disebut sebagai negara *super power* disamping Amerika Serikat.

## **B. Permasalahan**

Sejak runtuhnya negara Uni Soviet dan terbentuknya negara – negara baru di kawasan Asia Tengah membuat China semakin membuka diri akan perannya sebagai negara besar di Asia. Terlebih lagi dengan kehadiran Amerika di Asia Tengah setelah peristiwa 9/11 mengusik ketenangan China. Selama ini China menganggap Asia Tengah sebagai kawasan yang luput dari perhatian Amerika dibanding negara – negara lain di kawasan. Kedekatan wilayah serta latar belakang sejarah diantara China – Asia Tengah membuat China tidak bisa tinggal diam.

---

<sup>9</sup> *The Great Game' Heats Up*, diakses dari : <http://www.stratford.com> diakses tgl 14 Agustus 2006

Terlebih lagi kepentingan China yang melihat akan keberadaan sumber daya alam di Asia Tengah juga membuat China harus mengambil langkah untuk menanamkan pengaruh yang dominan di Asia Tengah.

Dari pemikiran tersebut diatas maka tesis ini mencoba untuk menelaah dan menggambarkan *reseach question* sebagai berikut:

***1. Bagaimana langkah- langkah Strategi China dalam menjaga keamanan serta kepentingan energinya di Asia Tengah?***

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis langkah – langkah yang ditempuh oleh China di Asia Tengah guna menjaga keamanan dan kepentingan energinya. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat pula memberikan sumbangsih kepada para pemerhati masalah Asia Tengah untuk dapat lebih memahami masalah – masalah di Asia Tengah secara lebih dalam.

**D. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori dalam mendukung penelitian yang dilakukan. *Pertama*, penulis menggunakan kajian tentang pemikiran strategis (*strategic thinking*). Dalam Ilmu Hubungan Internasional, pengertian – pengertian konseptual dari konsep pemikiran strategis mempunyai makna yang luas. Georges Tan Eng Bok, misalnya dalam tulisannya tentang pemikiran strategis China lebih memusatkan perhatiannya pada aspek – aspek militer, ilmu militer, strategi dan doktrin militer<sup>10</sup>. Geoffrey Jukes, peneliti pada Australian National University, juga

---

<sup>10</sup> Georges Tan Eng Bok, *Strategic Doctrine* dalam Gerald Segal dan William T. Tow , ed , *Chinese Defense Policy* ( MacMillan,London, 1984) hal 3 - 17

menggunakan pendekatan yang sama dalam studinya tentang pemikiran strategis yang berkembang di Uni Soviet<sup>11</sup>.

Sementara, Rizal Sukma mengatakan bahwa Konsep Pemikiran Strategis mempunyai makna sebagai “keseluruhan pemikiran yang berkenaan dengan kemampuan dan cara – cara sebuah bangsa dalam mengontrol aspek – aspek lingkungan internasionalnya. Dalam artian demikian , pemikiran strategis sebagai bukan hanya sebagai hasil interaksi dari faktor sejarah, ideologi dan budaya negara, tetapi juga menyangkut rumusan mengenai relevansinya terhadap strategi, doktrin, kebijakan dan aksi pada masa kontemporer<sup>12</sup>.

Lebih lanjut, Rizal Sukma mengatakan bahwa dalam menganalisa tentang pemikiran strategis dapat dilihat dengan cara (1) mengidentifikasi tentang “ gambaran dunia” dan situasi, (2) Formulasi strategi nasional, (3) Doktrin strategis dan kebijakan keamanan , (4) kebijakan militer. Secara konseptual, “gambaran dunia dimaksudkan sebagai kesan sebuah bangsa tentang dunia dan peranan yang dimainkannya. Hal ini ditentukan oleh sejarah, budaya, ideologi, tujuan dan prinsip – prinsip tertentu secara khusus<sup>13</sup>. Hal ini dapat juga diartikan sebagai *belief system*, yakni seperangkat kepercayaan, model tentang dunia yang diyakini seseorang yang mencakup kesadaran akan realita masa lalu, masa sekarang, dan harapan di masa depan dan preferensi mengenai apa yang seharusnya ada. Selanjutnya gambaran dunia ini akan menentukan definisi situasi sebuah negara dimana suatu negara menginterpretasikan akan peristiwa – peristiwa yang terjadi dan yang dihadapi dari situasi global dan regional yang dianggap penting, Dan definisi situasi ini maka akan menjadi struktur konseptual yang mendasari formulasi diplomasi dan strategi.

Disini diplomasi dan strategi keamanan dapat diartikan sebagai kebijakan keamanan yang mempunyai 3 dimensi yaitu ; kebijakan ekonomi, kebijakan militer

---

<sup>11</sup> Geoffrey Jukes, *The Development of Soviet Strategic Thinking Since 1945*, Canberra papers on Strategy and Defence no.14 (Canberra ANU Press, 1972)

<sup>12</sup> Rizal Sukma, *Pemikiran Strategis China dari Mao Zedong ke Deng Xioping*, Cetakan Pertama, CSIS, Jakarta, 1995, hal 6

<sup>13</sup> Robert C. North, *The Foreign Relations of China* Dulburry Press, Massachusetts, 1978, hal.7

dan kebijakan diplomatik. Kebijakan ekonomi memusatkan pada alokasi sumber daya didalam negeri dan hubungan ekonomi dengan negara lain. Kebijakan militer terdiri dari kebijakan yang secara langsung berkenaan dengan angkatan bersenjata dan penggunaan kekuatan militer. Sedangkan kebijakan diplomatik memperhatikan hubungan politik antar negara<sup>14</sup>. Kebijakan militer memiliki dua unsur utama yaitu strategi militer dan struktur kekuatan. Strategi militer sebagai rencana penggunaan rencana penggunaan kekuatan militer. Bersama dengan prinsip yang bersifat doktrin sebagai pedoman penggunaan kekuatan militer, strategi militer akan menunjukkan misi, tujuan serta tugas angkatan bersenjata dan pergelaran senjata. Sedangkan struktur kekuatan bertujuan untuk melihat organisasi, tentara, peralatan dalam angkatan bersenjata serta kapabilitas yang dimiliki untuk menjalankan strategi militer. Kedua komponen ini akan melahirkan apa yang disebut sebagai Postur Keamanan Nasional yakni kemampuan sebuah negara untuk menanggulangi ancaman terhadap keamanan nasional<sup>15</sup>.

Dalam kaitan dengan penelitian diplomasi dan strategi China di Asia Tengah akan dibahas mengenai Gambaran Dunia berdasarkan pada persepsi China, masa lalu, sekarang dan masa depan yang ingin dicapai. Hal ini dapat diteliti melalui sejarah, budaya, ideologi dan tujuan China.

Gambaran dunia dapat dikaitkan pada hubungan China Tradisional dan Asia Tengah. Menurut sejarahnya bahwa Asia Tengah adalah wilayah yang menjadi pusat kepentingan bagi banyak negara termasuk China. China Tradisional memasukkan Asia Tengah dalam kebijakan luar negeri yang buatnya. Hal ini sangat berkaitan dengan letak geografis dari Asia Tengah sendiri yang terletak di jantung Eropa dan menjadi wilayah strategis yang penting dari kekuatan – kekuatan besar yang ada.

Pada masa kejayaan jalur sutra yang berkembang pada kira – kira tahun 1500, Asia Tengah merupakan jalur perantara antara China tradisional menuju Eropa.

---

<sup>14</sup> Daniel J Kaufman, Jeffrey S McKittrick dan Thomas J Leney, eds , *US National Security*: Lexinton Books, Lexinton Mass ,1985,hal 19 -22

<sup>15</sup> Ibid., hlm 22 – 23

Sehingga China melakukan pembangunan di wilayah Asia Tengah tersebut guna memperlancar jalur perekonomiannya. Disamping itu China juga memberikan sumber – sumber pengetahuan dan teknologinya. Namun semenjak perkembangan jalur laut pada abad 16 maka jalur laut dianggap lebih penting di banding darat bagi perdagangan dunia sehingga kemudian menjadikan Asia Tengah menjadi terisolasi sampai dengan kebangkitannya kembali pada abad 19.

Hubungan China dan Asia Tengah terutama sekali terlihat di wilayah bagian barat China yaitu Xinjiang yang didiami oleh kaum Uyghur. Suku ini mempunyai keterkaitan erat dengan suku Uyghur yang bermukim di Asia Tengah. Pergerakan Uygur di China sebenarnya sudah melakukan usaha pemisahan diri sejak tahun 1949. Mereka merasa bahwa mereka bukan merupakan masyarakat yang mempunyai kesamaan dengan masyarakat China di wilayah lain. Mereka merasa mempunyai persamaan yang kuat dengan saudara – saudara mereka di Turkmenistan Timur sehingga mereka ingin memisahkan diri dengan China dan membuat negara sendiri.

Pengalaman sejarah memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesadaran para pemimpin China mengenai status dan integritas nasional. Wilayah China terbagi dalam beberapa wilayah yang meliputi wilayah China tradisional seperti Manchuria, Taiwan, Xinjiang dan Tibet. Wilayah ini dianggap sebagai wilayah yang harus dipertahankan dengan cara apapun<sup>16</sup>.

*Kedua*, penelitian ini menggunakan konsep Kerjasama Keamanan Regional. Dalam melihat konsep keamanan regional ini maka sangat dekat kaitannya dengan teori regionalisme dimana menggambarkan adanya arus yang menggabungkan berbagai negara – negara nasional menuju kesatuan yang lebih erat diantara negara - negara anggotanya<sup>17</sup>. Dalam studi kawasan regionalisme di definisikan sebagai formasi dari pengelompokkan antar negara dalam batas suatu region dalam pengertian geografis.

---

<sup>16</sup> Loc Cit, Rizal Sukma

<sup>17</sup> Joseph S Nye Jr, *Peace in Parts, Integration and Conflict in Regional Organization*, Univercity Press of America, 1987, hal 1 - 10

Namun dalam perkembangannya, regionalisme saat ini tidak saja didasari oleh pengelompokan geografis semata akan tetapi dapat didefinisikan berdasarkan kriteria sosial, politik, keamanan militer dan ekonomi. Sehingga muncullah pendefinisian secara politik, keamanan dan ekonomi. Suatu region politik di definisikan sebagai region yang terdiri dari negara – negara yang memiliki sistem politik atau menjalankan politik luar negeri yang relatif sama. Sedangkan suatu region keamanan digambarkan adanya kesamaan persepsi tentang ancaman sejumlah negara tertentu sehingga membutuhkan sebuah kerjasama bersama yang bersifat komprehensif dan kooperatif atas dasar kepentingan yang sama. Sementara region ekonomi digambarkan sebagai suatu region yang terbentuk dari pola perdagangan dan berbagai ikatan ekonomi lain yang secara relatif intensif diantara negara – negara yang ada di dalamnya.

Untuk menggambarkan hubungan kerjasama keamanan regional dapat ditinjau dari berbagai perspektif pendekatan. Salah satu konsep yang hingga kini masih relevan digunakan sebagai rujukan adalah konsep keamanan regional yang di tulis oleh Barry Buzan. Menurut Buzan, masalah keamanan regional dapat di refleksikan dalam konsteks keamanan secara individu yang saling berinteraksi dalam sistem politik internasional<sup>18</sup>. Karena itu, masalah keamanan regional merupakan akumulasi dari masalah nasional masing – masing negara yang menjadi tanggung jawab bersama secara menyeluruh sebagai konsekwensi pola ketergantungan keamanan internasional (*International security interdependence*).

Dalam konsep keamanan regional, Buzan juga mengemukakan tentang isu kompleks keamanan (*security complexes*) terutama di negara dunia ketiga, yang mana secara konseptual digambarkan bahwa kondisi keamanan regional sejumlah negara berkembang seringkali didasarkan pada pola – pola permusuhan / kebencian, ketakutan dan rivalitas dari pola – pola persahabatan, kepercayaan dan kerjasama<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> Barry Buzan, *People, State and Fear; An Agenda for International Security Studies in the Post Cold War Era*, New York, Harvester, Wheatsheaf, 1991, 187 - 209

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 186 - 229

Begitupula isu kompleks keamanan juga menggambarkan pola – pola hubungan keamanan antar negara di kawasan. Adanya intensitas pola hubungan persahabatan dan permusuhan sesungguhnya dapat memberikan kesempatan bagi kepentingan – kepentingan kekuatan eksternal terhadap pola hubungan di kawasan.

Semakin meningkatnya dinamika pola hubungan keamanan di kawasan akan banyak dipengaruhi oleh banyak aktor dalam kawasan , munculnya sejumlah konflik regional, perbedaan persepsi diantara negara dalam kawasan, munculnya sejumlah konflik regional, perbedaan persepsi diantara negara kawasan tentang pentingnya mekanisme pengaturan keamanan dan pengaruh kekuatan eksternal dalam kawasan menjadi faktor determinan terbentuknya sebuah organisasi.

Konsep ketiga yaitu tentang konsep ”power” yang diutarakan oleh Morgenthau. Dalam hal ini Morgenthau mengajukan konsep '*national interest*' yang merupakan pilar utama bagi teorinya tentang politik luar negeri yang realis. Pemikiran ini berdasarkan pada premi bahwa strategi diplomasi harus didasarkan pada kepentingan nasional. Artinya bahwa konsep kepentingan nasional in adalah tentang kelangsungan hidup (survival)<sup>20</sup>. Dalam pandangan Morgenthau , kemampuan minimum negara – negara adalah untuk melindungi identitas fisik, politik , ekonomi dan kultural dari gangguan negara bangsa lain. Dari tujuan – tujuan umum ini para pemimpin suatu bangsa bisa melakukan kebijakan – kebijakan spesifik terhadap negara lain baik yang bersifat kerjasama maupun konflik.

Lebih dari dua dekade ini China telah mengalami pertumbuhan dan peningkatan pendapatan yang sangat signifikan. Hal ini terlihat pula pada angka penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan pada kegiatan- kegiatan sektor – sektor swasta dan pertumbuhan ekonomi global. Sejak tahun 1978 , ekonomi China telah mengalami peningkatan sekitar 9 persen per tahun akibat dibukanya kebebasan ekonomi, investasi luar negeri dan juga hasil ekspor. Sementara itu pada tahun 2004,

---

<sup>20</sup>Hans J Morgenthau, *Politik Antara Bangsa*, Yayasan Obor Indonesia, 1991 hal 10

Pendapatan GDP (*Gross Domestic Product*) mencapai 9.1 persen<sup>21</sup>. Saat ini China merupakan negara perekonomian terbesar di dunia, negara urutan ketiga di bidang perdagangan dunia dan sebagai negara tujuan investasi terbesar di dunia.

Untuk menjaga kelangsungan pertumbuhan ekonominya China dituntut untuk menjaga hubungan dengan negara – negara di dunia sebagai usaha pemenuhan kebutuhan energinya. China merupakan negara konsumen minyak kedua terbesar di dunia setelah Amerika Serikat dengan tingkat penggunaan sebesar 1/9 dari kebutuhan minyak Amerika Serikat. Total konsumsi minyak China telah meningkat secara dramatis dimana sejak tahun 1980 kebutuhan minyak China berkisar 1.87 juta barel per hari menjadi 6.5 juta barel per hari pada tahun 2004<sup>22</sup>. Peningkatan konsumsi ini memaksa China lebih bergantung pada ketersediaan minyak impor.

Sejak tahun 1993 China mulai menjadi negara pengimpor minyak. Saat itu China hanya mengimpor 1 persen dari sumber energi luar negeri. Namun dalam perkembangannya ketergantungan itu semakin meningkat. Bahkan pada tahun 2004 China mengimpor 40 persen minyak dari luar negeri yaitu sekitar 3 juta barel per hari. Bahkan EIA mengestimasi bahwa kebutuhan minyak China akan terus meningkat yaitu mencapai 14.2 juta barel per hari pada tahun 2025 dimana 10,7 juta kebutuhan tersebut didapat dari sumber energi luar (impor)<sup>23</sup>.

Kehadiran China di pasar energi dunia telah meningkat pada beberapa dekade belakangan ini. Pada tahun 1985, China masih dapat mencukupi kebutuhan energi dalam negerinya dan China sebagai negara eksportir minyak mentah, produk – produk minyak dan juga batu bara. Namun setelah berbalik pada tahun 1993, China menjadi negara pengimpor minyak. Dan pada tahun 2003 konsumsi energi China mengalami peningkatan yang dramatis. China mengkonsumsi 29.2 persen batu bara dari

---

<sup>21</sup> CIA Factbook, diakses di <http://www.cia/publication/factbook/goes/html> pada tanggal 13 September 2007

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> EIA, International Energy Outlook 2005, diakses pada <http://www.eia/energyoutlook/publication/html> 15 Agustus 2006

kebutuhan batu bara dunia, 7 persen konsumsi minyak, 1.4 gas dan 10.5 konsumsi hidrokarbon.

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan permintaan energi China. Pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan merupakan faktor penting yang menyebabkan permintaan energi di China semakin tinggi. Antara tahun 1980 dan 2000 pendapatan per kapita China mencapai 9.4 persen per tahun sama dengan tahun 2004. Meskipun untuk tahun – tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi menurun namun pembangunan tetap tumbuh dengan cepat. Sektor industri mengalami pertumbuhan yang tinggi. Hal ini berimbas pada kebutuhan energi yang diperlukan. Pada tahun 2002 konsumsi energi di bidang industri manufaktur dan produksi barang jadi mencapai 69.3 % dari seluruh energi yang di konsumsi. Sebagai akibat peningkatan permintaan energi dalam negeri maka China melakukan kegiatan – kegiatan secara aktif untuk dapat memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya.

Kebijakan energi sudah merupakan hal pokok yang harus dilakukan China untuk dapat mencapai tujuan strategisnya yaitu peningkatan GDP (*Gross National Product*) dari tahun 2000 sampai 2020. Pemerintah China telah berusaha dengan keras untuk dapat mencegah kekurangan energi yang dapat menggoyahkan kestabilan ekonomi dan masyarakatnya. China telah mempunyai komitmen untuk dapat menerapkan pertumbuhan ekonomi yang mengacu pada pembatasan konsumsi energi, penurunan polusi dan peningkatan efisiensi. Tujuan jangka pendek China adalah penurunan penggunaan energi sebesar 20 % dari angka GDP pada tahun 2020 dan dapat membangun konservasi energi dan efisiensi<sup>24</sup>.

Dengan peningkatan konsumsi energi, Pemerintah China berusaha untuk merubah pendekatan yang dilakukannya yang berawal melakukan pendekatan secara kerjasama dan berorientasi pasar maka berubah menjadi pendekatan kompetisi dan merkantilis. Kebijakan energi China di susun untuk meningkatkan hubungan dengan negara – negara penghasil energi utama, melindungi penyaluran energi dan

---

<sup>24</sup> Ibid.

membangun jaringan jalur minyak */pipeline* dan gas alam yang mengalir di wilayah Asia.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang tercepat maka China termasuk pengimpor minyak kedua terbesar di dunia. Pada tahun 2005, GDP China mencapai \$ 2.3 milyar dengan peningkatan sebesar 9.9 persen. Dengan pertumbuhan ini, China telah melewati Perancis dan Inggris sebagai ekonomi terbesar keempat di dunia. Pertumbuhan ekonomi China telah meningkat secara berkala sebesar rata – rata 9 persen sejak tahun 1980 an dan diharapkan akan terus meningkat pada dekade – dekade mendatang. Berdasarkan data dari rencana lima tahunan China yang ke 11, China akan mempertahankan pertumbuhan ekonominya sebesar 8 persen pertahun sampai dengan 2015 dan secara perlahan turun menjadi 6.5 persen mulai tahun 2016 sampai tahun 2020<sup>25</sup>.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menimbulkan tantangan terhadap permintaan akan energi. Saat ini, negara – negara penghasil minyak banyak terletak pada wilayah dengan tingkat ancaman dan kekerasan yang tinggi seperti Teluk Persia dan Asia Tengah, pengamanan batas laut yang rendah (Selat Hormuz dan Selat Malaka), dan jalur minyak yang melewati perbatasan – perbatasan yang tidak pasti keamanannya menyebabkan kekhawatiran terhadap keamanan energinya. Secara geografis, kebutuhan minyak dan gas China sangat tergantung pada negara – negara penghasil minyak di Teluk Persia, Afrika dan Amerika Latin dalam segi jalur kapal pengangkut minyak dan di Asia Tengah juga Rusia dalam sistem jalur minyak *pipeline*. Dengan peningkatan ketergantungan atas permintaan energi tersebut maka pertumbuhan ekonomi China mempunyai potensi – potensi resiko yang tinggi pada suplai energi global dan juga regional.

Dari kondisi yang ada maka kedua konsep diatas akan digunakan sebagai konsep pendukung untuk membantu menjelaskan secara lebih dalam tentang langkah

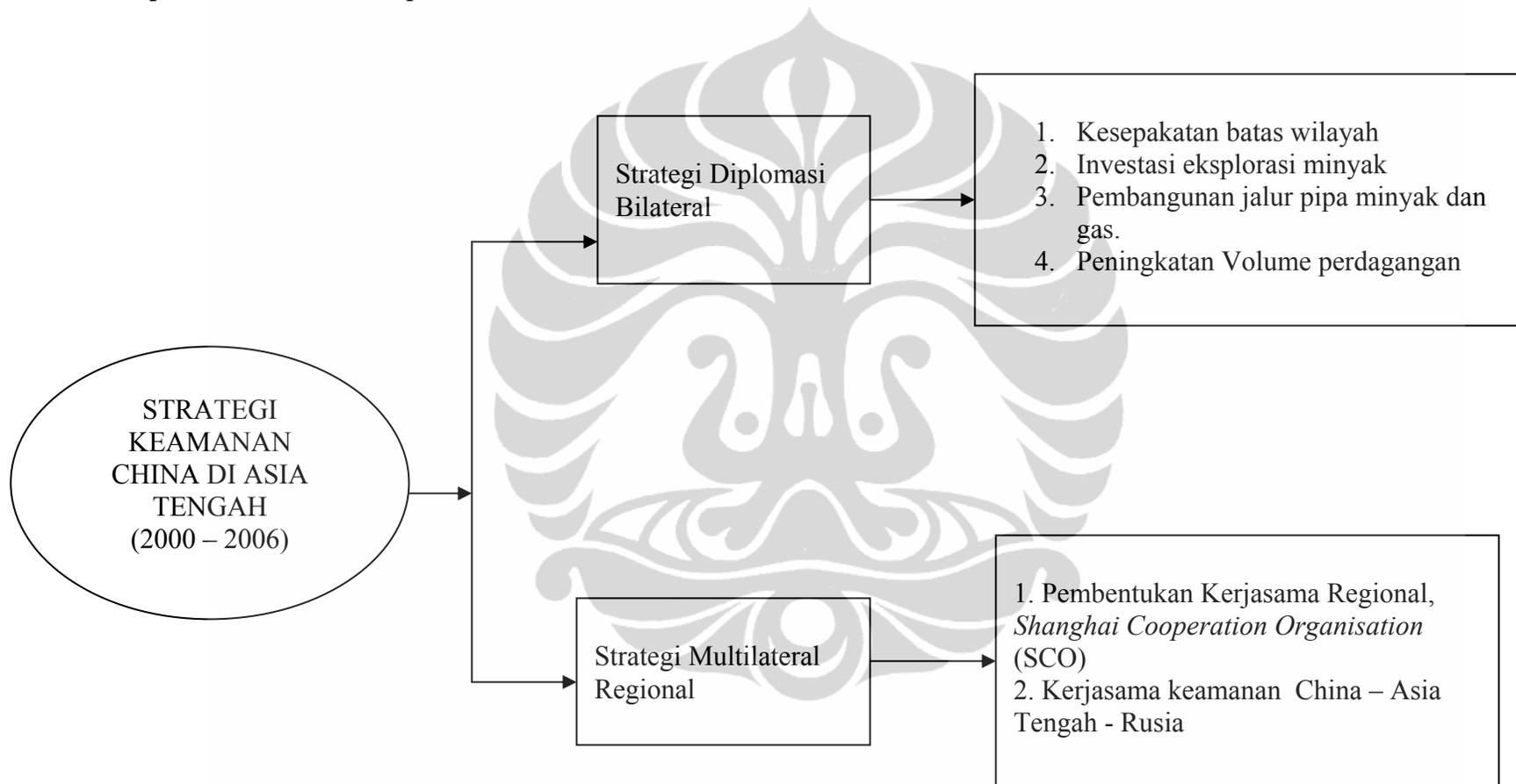
---

<sup>25</sup> Ibid

strategi China dalam usaha pemenuhan kebutuhan energinya di Asia Tengah serta untuk menganalisa keberadaan *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) sebagai organisasi negara – negara Asia Tengah, China serta Rusia dimana konsep kerjasama ini berdasarkan kriteria kondisi kedekatan geografis antar negara anggotanya serta sifatnya yang mengedepankan dimensi kepentingan bersama.



## E. Operasionalisasi Konsep



## **F.Hipotesa**

Dari rumusan diatas maka penulis membuat hipotesa sebagai berikut:  
Semakin tinggi kebutuhan akan keamanan wilayah perbatasan dan energi maka semakin besar China menanamkan pengaruhnya di kawasan Asia Tengah.

## **G.Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksplanatif dimana menjelaskan tentang langkah strategi yang diterapkan oleh China di Asia Tengah untuk mengatasi masalah keamanan wilayah perbatasan dan keamanan energinya.

### **2. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber – sumber tertulis seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, dokumen, website dan sebagainya.

### **3. Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, yaitu dimana peneliti mengumpulkan data – data dengan melakukan kategorisasi dan klasifikasi bahan – bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen, buku, koran, majalah dan sebagainya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam tesis ini dibagi menjadi 4 (lima) bab yang terbagi atas :  
**Bab 1 (satu)**, adalah bab Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang akan dibahas, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran

kemudian Hipotesa, Metode Penelitian yang digunakan dan diakhiri dengan Sistematika Penulisan.

Dilanjutkan dengan **Bab 2 (dua)** yang membahas tentang Asia Tengah Dalam Strategi China. Bab ini diawali dengan membahas tentang bagaimana Geopolitik di Asia Tengah yang meliputi kondisi internal Asia Tengah, kaum militan di Asia Tengah serta sumber cadangan energinya. Kemudian, pada sub bab berikutnya akan membahas tentang Geopolitik China yang meliputi gambaran wilayah China mulai dari China tradisional dan modern dan dilanjutkan tentang kondisi keamanan dan kebijakan energi China.

**Bab 3 (tiga)** akan memaparkan tentang Strategi China di Asia Tengah dengan melihat dari segi politik melalui jalan diplomasi, kerjasama yang dilakukan China di Asia Tengah. Segi ekonomi meliputi program investasi, pembangunan pipa minyak dan dominasi perdagangan China di Asia Tengah. Sedangkan dalam segi militer, China melakukan strategi pembangunan militer dengan program modernisasi persenjataannya dan juga peningkatan keamanan di daerah perbatasan, khususnya di wilayah yang berbatasan langsung dengan negara – negara Asia Tengah, yakni wilayah barat China, Xinjiang.

**Bab 4(empat)** adalah kesimpulan, yang berisi tentang kesimpulan akan keseluruhan hasil penelitian dan saran – saran yang akan diberikan guna memberikan masukan pada peneliti lain yang juga berminat meneliti kajian ini lebih mendalam.